

lam penyiaran agama Islam di tanah Jawa, tapi beliau tidak lepas melalui jalur pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Sejak kecil beliau menunjukkan dirinya sebagai seorang yang cerdas dan mempunyai pembawaan gemar memperdalam agama Islam.⁸ Beliau dididik oleh orang tuanya sendiri dan diberi pelajaran agama seperti lazimnya pada waktu itu.⁹

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di suatu madrasah dalam bidang nahwu, fiqih dan tafsir di Yogyakarta, beliau pergi ke Makkah pada tahun 1890 dan menuntut ilmu disana selama satu tahun. Salah seorang gurunya yaitu Syekh Ahmad Khatib.¹⁰

Beliau memperdalam pengetahuannya tentang Islam seperti : Seni membaca Al-Qur'an, Ilmu tafsir Qur'an, dogmatik (tauhid), ilmu hukum (fikih), mistik (tasawuf) dan ilmu perbintangan ('ilm al-falaq).¹¹

Perjalanannya yang kedua ke Makkah pada tahun 1902, tidak saja digunakan untuk ibadah haji, akan tetapi untuk memperdalam ilmunya di tanah suci.¹²

Mula-mula beliau menjabat menjadi pegawai masjid

8. Abu Bakar Aceh, Op.Cit, hal. 113

9. G.F.Pijper, Op.Cit, hal.111

10. Dra Zuhairini dkk , Op.Cit, hal. 201

11. G.F.Pijper, Op.Cit, hal. 111

12. Abu Bakar Aceh, Op.Cit, hal. 113

lam, ditambah lagi dengan membaca tafsir Muhammad Abduh dan kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan Inbul Yakin.¹⁷ Dengan pengalaman ini tidak sedikit memberi bekas kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan. Kemudian melahirkan amal perbuatannya, terutama di dorong oleh sebab-sebab dan suasana yang ada disekalilingnya ketika itu.

B. Aktivitas dalam masyarakat

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa keturunan Kiai Haji Ahmad Dahlan termasuk keluarga ulama - ulama yang terkemuka dalam penyiaran agama Islam. Disamping itu, beliau sejak kecil sudah kelihatan bakatnya sebagai seorang yang cerdas dan mempunyai pembawaan gemar memperdalam agama Islam, maka tidaklah heran bila Kiai Haji Ahmad Dahlan kemudian tumbuh menjadi seorang pemimpin yang mempunyai komitmen terhadap agamanya. Oleh sebab itu aktivitas-aktivitasnya ditengah masyarakat juga diwarnai dengan keagamaan.

Didalam memperjuangkan agama, Kiai Haji Ahmad Dahlan didukung oleh ilmu dan kepribadiannya serta suasana yang ada disekelilingnya ketika itu. Beliau melihat, bahwa tiga musuh besar bagi perkembangan jiwa bangsa telah menyerang umat Islam, yaitu kebodohan, ke-

¹⁷. HAMKA, Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia, Op.Cit, hal. 35

24 derajat dari sebelah Barat. Berdasarkan ilmu pengetahuan tentang ilmu falak, orang tidak boleh menghadap kiblat menuju Barat lurus, melainkan harus miring ke Utara \pm 24 derajat.²¹

Pada waktu yang bersamaan beliau mengorganisir teman-temannya di daerah Kauman untuk melakukan kegiatan gotong-royong secara suka rela memperbaiki kondisi Higienis daerahnya dengan memperbaiki dan membersihkan jalan-jalan dan parit-parit.²²

Hal demikian mungkin bagi kita sekarang sangat kecil artinya, tapi Kiai Haji Ahmad Dahlan memperlihatkan kesadaran pada masyarakat sekelilingnya tentang perlunya membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan menuai pendapat beliau tidak sesuai dengan Islam, sebab Islam sendiri menganjurkan bahwa seorang muslim itu harus bersih dari segala kotoran.

Pada tahun 1909 Kiai Haji Ahmad Dahlan masuk budi utomo dengan maksud memberi pelajaran agama kepada anggota-anggotanya. Dengan jalan ini beliau berharapan dapat akhirnya memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah, oleh sebab anggota-anggota budi utomo itu pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah yang

21. Mahmud Yunus, Op. Cit, hal. 267

22. Dra Zuhairini dkk, Op. Cit, hal. 202

